

Konsep Tawakkal Perspektif Hamka
Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir al-Azhar
Surah Ali 'Imran Ayat 159
Agus Heryanto
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ)
e-mail: Agus_heryanto78@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini membuktikan bahwa makna tawakkal dari sudut semantik dalam surah Ali 'Imran ayat 159 menurut Hamka yaitu: pasrah (*istislam*), menyerahkan (*at-tafwidh*) dan menyandarkan diri kepada Allah (*al-i'timad*), tidak ragu (*al-yaqin*), tidak bimbang dan menerima (*ar-ridha*) segala resiko serta kekuatan hati (*al-i'tizam*) yang telah berazam.

Temuan lain tentang konsep tawakkal, yaitu dari aspek epistemologi-nya menurut Hamka adalah menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Tawakkal harus sejalan dengan ikhtiar, dan harus diiringi dengan syukur dan sabar. Untuk itu, tawakkal adalah puncak dari iman. Dengan kata lain, konsep tawakkal bagi Hamka adalah memadukan usaha dan penyerahan diri kepada Allah SWT secara totalitas karena manusia itu lemah dan perlu bergantung kepada yang Maha Kuasa. Begitu juga, tawakkal adalah proses penyerahan keputusan segala perkara, usaha dan ikhtiar kepada Allah SWT., dan perlu ada rasa *qana'ah* (merasa cukup) dalam diri setiap orang yang bertawakkal yaitu cukup hanya Allah saja tempat untuk berserah diri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi-analitis. Adapun tahapan-tahapannya adalah *pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis konsep tawakkal dari aspek semantik menurut Hamka dalam surah Ali'Imram ayat 159; *kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis konsep tawakkal secara epistemologi menurut Hamka; *ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis relevansi tawakkal dengan kehidupan modern.

Kata Kunci: Tawakkal, *Tafsir al-Azhar*, dan relevansi

خلاصة

ويثبت هذا البحث أن معنى التوكل حسب هامكا من وجهة نظر دلالية في سورة ال عمران آية 159 هو: الاستسلام، والاتكال على الله، واليقين (لا ترددوا)، والرضا (كل مخاطر)، و الاعتزام (قوة القلب).

نتيجة أخرى تتعلق بمفهوم التوكل من الناحية المعرفية حسب هامكا هي تسليم قرار كل الجهود والمسعاعي إلى إله الكون. يجب أن يتماشى التوكل مع المساعي ، ويجب أن يكون مصحوباً بالامتنان والصبر. لذلك ، فإن التوكل هو قمة الإيمان. وبعبارة أخرى ، فإن مفهوم التوكل بالنسبة لحمكة هو توحيد الجهود والخضوع لله سبحانه وتعالى في مجمله لأن البشر ضعفاء ويحتاجون إلى الاعتماد على الله تعالى. وبالمثل ، فإن التوكل هو عملية تقدم القرارات بكل الأمور والجهود والمسعاعي إلى الله سبحانه وتعالى ، ويجب أن يكون هناك إحساس بالقناعة في كل من يتوكل ، أي أن الله وحده مكان للاستسلام.

تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج الوصفي التحليلي بثلاث مراحل: أولاً، تصف وتحلل مفهوم التوكل من الناحية الدلالية حسب حمكا في سورة ال عمران الآية 159، ثانياً، وصف وتحليل مفهوم التوكل المعرفي، ثالثاً، وصف وتحليل علاقة التوكل بالحياة العصرية.

الكلمات المفتاحية: توكل ، تفسير الأزهر ، وصلاحيّة في حياة العصرية

Prolog

Salah satu topik bahasan yang paling menarik adalah bahasan tentang tawakkal dari aspek semantik. Kata semantik dalam bahasa Inggrisnya *Semantic*. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud lambang atau tanda di sini sebagai padanan kata *sema* adalah tanda *linguistik*.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Untuk itu, ada beberapa jenis semantik yang antara lain adalah semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik leksikal, semantik historis, semantik logika dan semantik structural. Dalam penelitian ini semantik yang digunakan adalah semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal lebih menekankan pada makna asal. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk mencari makna semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu.

Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.¹

Untuk itu, tawakkal adalah sebuah konsep yang begitu penting dan urgen. Penting karena ia merupakan sikap final dari seorang hamba yaitu menyerahkan segala urusannya setelah melakukan ikhtiar. Urgen, karena tawakkal merupakan wujud dari keimanan dan kesabaran manusia. Banyak penafsiran dari para ulama tentang tawakkal.

Menurut Quraish Shihab, tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW., menanyakan hal tersebut, dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakkallah."² Pendapat Quraish Shihab berbeda dengan pandangan Yunan Nasution. Menurutnya, "Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakkal) kepada Allah, dan tawakkal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakkal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Dalam istilah pertempuran, yang demikian dinamakan kapitulasi. Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki."³ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Jauziyah, tawakkal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Allah yang memiliki sifat *Asma'ul Husna*. Tawakkal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakkal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakkalnya juga lebih kuat.⁴

¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 3.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 173.

³ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid I, (Semarang: Ramadhani, 2006), h. 171.

⁴ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 195.

Menurut Abdul Ghoni, tawakkal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.⁵

Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat, Tawakkal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan tawakkal semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakkal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.⁶ Seorang yang bertawakkal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini.

Dalam tasawuf, tawakkal merupakan *maqam* atau kedudukan spritual yang harus dilalui oleh seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Apakah yang dimaksud tawakkal menurut ulama sufi? Terdapat beberapa pengertian tawakkal, selain yang disebutkan di atas. Menurut Ibnu Ujaibah, dikutip oleh M. Yunan, tawakkal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai ia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha mengetahui segala sesuatu.⁷ Selain itu, Tawakkal itu juga menuntut subjek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subjek. Menurut ash-Shidqi, dikutip oleh Fakhrudin, tawakkal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain-Nya, dan engkau mengembalikan segala sesuatu kepada Allah.⁸

Menurut Hamka, Tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.⁹ Hamka menjelaskan bagaimana cara bergantung yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut pandangan

⁵ Abdul Ghoni, *konsep tawakkal dan relevansinya Dengan tujuan pendidikan islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakkal menurut M. Quraish shihab dan yunan nasution*, Jurnal an-Nuha, Vol.3, No.1, Juli 2016, h. 3.

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 535.

⁷ Fakhrudin, *Tasawuf sebagai upaya Pembersihan Jiwa*, Jurnal pendidikan agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, no. 1, 2016, h. 74.

⁸ Fakhrudin, *Tasawuf sebagai upaya Pembersihan Jiwa*, h. 75.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013), h. 232 – 233.

Hamka, tawakkal merupakan satu sifat yang telah tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat *qana'ah*.¹⁰ Beliau kemudian mengartikan tawakkul dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah pemilik sekalian alam.¹¹ Hamka memberikan makna tawakkal tidak hanya harus difahami oleh setiap orang beriman dengan penyerahan tanpa usaha saja, atau berlepas tangan terhadap sesuatu yang akan terjadi. Namun tawakkal sangat terkait dengan pemahaman yang benar terhadap takdir Allah.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka menjadi alasan penulis untuk meneliti pemikiran Hamka tentang tawakkal, dengan judul “Konsep Tawakkal Perspektif Hamka; Telaah Semantik Pada Ayat-ayat Tawakkal dalam Tafsir al-Azhar”

Pengertian Tawakkal

Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab, yaitu *wakala, yakilu, waklan*, yang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan *wakil*”.¹² *at-Tawakkul* yang dibentuk dari kata *wakala* berarti mewakilkan atau menyerahkan diri. Kata tawakkal juga dapat dimaknai menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat.¹³ Seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata *wakil* yang berwazan *fa'il*, artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya.¹⁴

Secara terminologis, terdapat berbagai definisi tawakkal yang dikemukakan para ulama. Ada yang mendefinisikan tawakkal dengan menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allah SWT dalam menyelesaikan segala urusan

¹⁰ Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, (Jakarta: PT. Citra Sermpun Padi, 202), h. 232.

¹¹ Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, h. 234.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973), h. 505.

¹³ DEPDIKNAS. *Ensiklopedi Islam*, Juz 5, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), h. 97.

¹⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 734.

setelah berusaha semampunya.¹⁵ Di samping itu, ada juga yang memahami tawakkal sebagai berserah diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, tawakkal yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh.¹⁶

Tawakkal dalam pandangan para ulama tasawuf, antara lain seperti yang diungkapkan Ibnu Masruq (w. 299 H / 912 M) sebagaimana dikutip oleh Abu Bakr Muhammad al-Kalabi, adalah menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah.¹⁷ Sementara Abu Abdillah al-Qursyi (w. 599 H / 1203 M) menjelaskan bahwa tawakkal adalah tidak mengembalikan segala urusan kecuali hanya kepada Allah.¹⁸ Imam Ahmad berkata yang dikutip oleh Ibnu Qayyim: “Tawakkal adalah amalan hati, maksudnya adalah tawakkal merupakan amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan tidak juga dengan amalan badan juga bukan termasuk masalah ilmu dan pengetahuan.¹⁹

Al-Ghazali memahami tawakkal sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan. Bersandar kepadanya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.²⁰ Yusuf al-Qaradawi memahami tawakkal sebagai bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, tawakkal juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian banyak akhlak keimanan lainnya.²¹ Pandangan al-

¹⁵ Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakkal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h.15.

¹⁶ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 209.

¹⁷ Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi, *al-Ta'arruf Li Mazhabi Ahl al-Tasawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1919), h. 120.

¹⁸ Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi, *al-Ta'arruf Li Mazhabi Ahl al-Tasawwuf*, h. 120.

¹⁹ lihat Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, (Kairo: Dar-Hadis, 2003), h. 119.

²⁰ Muhammad Al-ghazali., *Jawahir al-Quran*, (terj), (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 19.

²¹ Yusuf al-Qardawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: PT. Al-Mawardi prima, 2004), h. 5.

Qaradawi menunjukkan bahwa disamping sebagai aktivitas hati, tawakkal termasuk bagian daripada akhlak mulia.

Sedangkan Hamzah Ya'qub dikutip oleh M. Ishom mengatakan bahwa tawakkal adalah mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri kepada-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.²²

Ibnu Qayyim al-Jauziy dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: "Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya."²³ Namun hal di atas baru bisa dilakukan apabila ditunjang dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan 'sebab-sebab' serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Dengan demikian, Ibnu Qayyim memasukkan tawakkal sebagai separuh dari agama. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan yang merupakan bagian dari ibadah".²⁴

Tawakkal juga di artikan sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakkal merupakan implikasi langsung iman seorang hamba kepad Allah, maka tidak ada tawakkal tanpa iman, demikian juga sebaliknya.²⁵

Pendapat yang hampir senada seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution ketika beliau membicarakan tentang *maqamat* dalam tasawuf, tawakkal adalah: Menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar tuhan, tidak memikirkan hari esok, baginya cukup apa yang ada hari ini. Tidak mau makan jika ada orang yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan

²² M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 738.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, h. 95.

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, h. 96.

²⁵ Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 346.

Allah dan karena Allah. Bahkan sungguhpun tak ada padanya, selalu merasa tenteram. Kendatipun apa adanya dalam kehidupannya.²⁶

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah SWT. di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan mendapatkan keajaiban tawakkal.

Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Karim Amarullah atau sering kita kenal dengan Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908. Lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu agama di Mekkah. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Ibnuti Haji Zakariya.²⁷ Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.²⁸

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya sempat dempuh sekitar 3 tahun. Pada malam hari Hamka belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil beliau sangat senang nonton film, bahkan karena hoIbnuya ini, ia pernah berbohong kepada guru

²⁶ Harun Nasution. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Mizan, 1995), h.167.

²⁷ Lihat biografi singkatnya Howard M. Federspiel, *A Dictionary of Indonesian Islam*, (Ohio: Center For International Studies Ohio University, 1995), h. 75.

²⁸ Samsul Nizar, *MemperIbnucangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 15-17.

ngajinya hanya karena ingin menonton film Eddie Polo dan Marie Walcamp.²⁹

Pada usia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal itu bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam hal pendidikan, pada awalnya beliau menempuh pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang serta di Parabek. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah, sebab pendidikan masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*.³⁰

Dalam melaksanakan pendidikan di Sumatera Thawalib masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru dikenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis.³¹ Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir.³²

Selanjutnya dari sisi produktivitas, Hamka telah menulis beberapa buku, yang diantara adalah: *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau*, *Agama Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-Ayat Mikraj*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*,

²⁹ Samsul Nizar, *MemperIbnucangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, h.18.

³⁰ Samsul Nizar, *MemperIbnucangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, h.19.

³¹ M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), h. 25.

³² Samsul Nizar, *MemperIbnucangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, h.21.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Mubaligh Islam, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Medeka, Islam dan Demokrasi, Di Lambung Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi, Kenang-kenangan Hidup, Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila, Riwayat Perjalanan ke Negeri-negeri Islam, Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika,³³ Tafsir Al Azhar, Si Sabariyah, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Pembela Islam: Tarikh Sayyidina Abu Bakar.³⁴ Sejarah Melayu (Malay History) oleh Tun Sri Lanang; Hikayat Raja-raja Pasai (Tale of Pasai Kings) oleh Sheikh Nur al-Din ar-Raniry; Tuhfat al-Nafis (the Precious Gift) oleh Raja Ali Haji; Sejarah Cirebon (History of Cirebon), Babad Giyanti (Tale of Giyanti) dan lain-lain.

Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis tafsir ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini disampaikan di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut.³⁵

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962. Tafsir ini disampaikan pada tahun 1959 sampai 1964 di masjid al-Azhar, Jakarta. Namun kegiatan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an di Masjid al-Azhar terpaksa dihentikan beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar saratus jemaah wanita di Masjid Agung al-Azhar.³⁶

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa

³³ M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, h. 29.

³⁴ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 295.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Citra Serumpud Padi, 1982), h. 66.

³⁶ Peter Riddel, *Islam and The Malay - Indonesian World*, h. 218.

Orde Lama justeru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar. Maka Penulisan tafsir ini dilanjutkan di penjara selama dua tahun, yaitu 1964-1966. Beliau di penjara pada rezim Sukarno, karena pengaruh Hamka yang meluas sangat mengganggu dan dianggap sebagai potensi adanya oposisi.³⁷ Tafsir ini sebanyak 15 volume telah memperoleh minat dari pembaca bahkan telah menjadi standar buku bacaan di seluruh jalan di Singapura dan Malaysia.

Dengan tumbangya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar 2 tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan.³⁸

Dalam sebuah data disebutkan bahwa Hamka mengakui bukan seorang pakar gramatika Arab, bukan pakar sastra Indonesia (padahal beliau sudah menulis karya tulis dengan bahasa Indonesia sebanyak 100 buku besar dan kecil di dalam bahasa Indonesia, bukan insinyur pertanian dan bukan ahli atom. Namun persyaratan tersebut tidak menghalanginya untuk melanjutkan penafsirannya. Menurutnya, ada soal lain yang sangat mendesak yang menjadikan alasannya mempertahankan tafsirnya. Alasan tersebut adalah bangkitnya minat generasi muda untuk mengkaji Al-Qur'an di Indonesia dan di negara-negara yang berbahasa Melayu.³⁹

Beliau menganalogikan keadaan mereka ini dengan perumpamaan *rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak ada*. Ini adalah alasan pertama menulis kitab ini. Kedua, *Tafsir al-Azhar* disusun untuk golongan para muballigh atau ahli dakwah. Mereka kadang canggung untuk tampil, karena wawasan umumnya sangat lemah. Padahal mereka memiliki kewajiban yang berat. Sekarang mereka menghadap bangsa yang cerdas.

³⁷ Peter Riddel, *Islam and The Malay - Indonesian World*, h. 219.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 68-70.

³⁹ Lihat Rosnani Hashim, "Hamka Intellectual and Social Transformation of the Malay World", in *Conversation Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*, (Kuala Lumpur, Pustaka Perdana, 2010), h. 224.

Rosnani Hashim menyimpulkan penelitiannya bahwa latar belakang yang menyetir Hamka untuk menulis Tafsirnya adalah adanya kevakuman pada golongan pemuda di negara-negara yang berbahasa Melayu, dan adanya kehausan dari mereka terhadap pemahaman agama, terutama Al-Qur'an. Serta adanya kelemahan materi-materi yang disampaikan oleh para mubaligh.⁴⁰

Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menuliskan ayat dan terjemahnya
- 2) Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainya seperti tempat dan waktu turunnya
- 3) 3. Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- 4) 4. Menyebutkan tafsir bil Al-Qur'an, hadits dan qaul sahabat dan tabi'in
- 5) 5. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada
- 6) 6. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir
- 7) 7. Mekorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang
- 8) 8. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
- 9) 10. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Azhar* ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* Al-Qur'an. *Tafsir al-Azhar* ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Analisis Semantik Ayat Tawakkal Menurut Hamka Surah Ali 'Imran Ayat 159

Pada bagian ini penulis akan melacak makna atau penafsiran tawakkal perspektif Hamka dalam surah Ali'Imran ayat 159. Bunyi ayatnya adalah.

⁴⁰ Rosnani Hashim, "Hamka: Intellectual and Social Transformation of the Malay World", in *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in Malay Archipelago*, ed. Rosnani Hashim, (Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010) : h. 194.



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Ali ‘Imran [3]:159)

Hamka memaknai tawakkal dalam ayat 159 surah Ali’Imran sebagaimana disebutkan di atas dengan pasrah, menyerahkan, dan menyandarkan. Menurut Hamka, secara kebahasaan, makna tawakkal yang terdapat pada ayat 159 surah Ali’Imran di atas adalah pasrah, menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melalui proses usaha dan kerja keras.⁴¹ Dalam penjelasan lain, Hamka juga memaknai tawakkal dengan tidak boleh ragu, bimbang dan menerima segala resiko serta kekuatan hati yang telah berazam.⁴²

Penjelasan Hamka di atas dapat dipahami bahwa secara kebahasaan (semantik) tawakkal memiliki banyak makna, antara lain menyerahkan, pasrah, menyandarkan dan mewakilkan. Selain itu juga mengandung makna tidak ragu, tidak bimbang, menerima segala resiko, dan kebulatan hati. Dari sini bisa dilihat bahwa makna tawakkal yang dikemukakan Hamka tidak sekedar pasrah, tetapi lebih dari itu harus menyerahkan dan menyandarkan segala urusan kepada Allah setelah melewati proses usaha dan kerja keras dalam hal apapun.

Lebih spesifiknya, menurut Hamka, kata *yatawakkal* bermakna benar-benar berserah diri (*at-taslim*),⁴³ bergantung kepada Allah (*al-*

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 971.
⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 972.
⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28, h. 269.

i'timad)⁴⁴ dan menyerah dengan sebulat hati.⁴⁵ Dalam keterangan lain disebutkan, yang dimaksud dengan benar-benar (hakikat) berserah diri dan bergantung kepada Allah adalah penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Tuhan, pemilik sekalian alam.⁴⁶ Hal yang demikian, bagi Hamka dianggap sebagai satu sifat yang telah tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat *qana'ah*.

Jadi, bagi Hamka, menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah, tekat bulat, dan tidak ragu serta lainnya tidaklah cukup. Hal itu harus disertai dengan sebab, yaitu usaha dan kerja keras. Hal ini bisa dipahami dari penafsirana beliau bahwa bertawakkal kepada Allah setelah timbul kebulatan hati dan keputusan yang diambil serta usaha. Langkah demi langkah telah diambil dan dijalankan dengan baik, dan hati telah bulat, maka tugas akhir adalah menyerahkan diri kepada Allah.⁴⁷

Kemudian, bagi Hamka, ayat 159 surah Ali'Imran di atas memberi contoh bahwa setelah melalui usaha maka harus menyerahkan segala usahanya. Melalui perintah ayat di atas, Rasulullah melakukan musyawarah dan mengambil keputusan, kemudian beliau menyerahkan penuh hasil musyawarahnya kepada Allah.⁴⁸ Jadi, Allah memerintahkan Rasulullah SAW supaya mengajak para sahabat agar bermusyawarah. Sebagai seorang pemimpin, beliau mendengar pertimbangan dan ide-ide serta gagasan tentang suatu masalah, lalu beliau membuat penilaian. Setelah itu, baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai '*azam*' yang artinya bulat hati, dan yang terakhir adalah menyerahkan kepada Allah.

Dari pandangan penafsiran Hamka di atas, maka bisa dipahami bahwa dengan menjadikan Allah sebagai wakil (tempat bersandar dan bergantung), maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh melakukan tugas, karena muncul perasaan bahwa dirinya tidak pernah jauh dari Tuhan. Dan pada gilirannya, bila tawakkal telah jadi pendirian, maka orang tidak cemas dan takut lagi

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 234.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XXVIII, hlm. 269.

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 234.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 972.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 971.

menghadapi segala kemungkinan, termasuk menghilangkan rasa takut akan mati.⁴⁹

Lebi lanjut, apa yang disampaikan Hamka di atas menunjukkan bahwa bertawakkal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya merupakan sikap mulia. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan.

Untuk itu, orang yang berusaha dan kemudian bertawakkal kepada Allah maka akan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah dan tidak akan merasa kehilangan apa-apa. Hamka mengatakan, orang-orang yang bertawakkal itu akan selalu dikasihi dan dicintai Tuhan, ia tidak akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakkal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna untuk di masa yang akan datang.⁵⁰

Penafsiran tawakkal bagi Hamka di atas secara semantik memberikan pemahaman bahwa disamping memiliki kewajiban untuk bekerja keras, berusaha sungguh-sungguh, manusia juga berkewajiban untuk menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah, kerana ia harus percaya bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. Dialah yang sebenarnya menentukan hasil akhirnya. Namun, manusia harus sabar atas ketentuan Allah jika tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diperjuangkan. Juga harus bersyukur jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan, dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan manusia tidak kehilangan akal.⁵¹

Apa yang dikemukakan Hamka di atas menunjukkan bahwa makna tersirat tawakkal dalam ayat di atas dikaitkan dengan nilai dan ajaran, diantaranya tawakkal dikaitkan dengan sikap percaya (iman) kepada Allah dan pasrah kepada-Nya. Dan tawakkal diperlukan setiap kali mengambil keputusan penting, khususnya yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah, guna mendapatkan

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XI, h. 186.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 2, h. 973.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 972-973.

kekuatan dan keteguhan hati serta ketabahan dalam melaksanakannya.

Penulis juga kemukakan bahwa pandangan Hamka di atas menunjukkan bahwa, dalam konteks mengambil keputusan melalui musyawarah, misalnya, tawakkal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan tersebut, sehingga memasrahkan diri kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa merubah hati manusia. Sikap tawakkal juga diperlukan apabila keputusan yang telah diambil bersama ternyata tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak mendapatkan hasil yang maksimal, maka tidak akan menyalahkan pihak lain dan berusaha untuk mencari kamlbnug hitam terhadap kegagalan tersebut.

Kemudian makna tawakkal secara kebahasaan yang dikemukakan Hamka di atas juga dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Makna Leksikal Tawakkal

Pada dasarnya, tawakkal memiliki banyak mana. Menurut al-Qurtubi, makna dasar dari kata tawakkal adalah berpegang teguh kepada Allah sembari menampkkan kelemahan. Seperti seseorang mengatakan, *إِتَّكَلْتُ عَلَيْهِ فِي أَمْرِي* (aku berpegang kepadanya pada parkaraku). Asalnya adalah *أوتكلت*, lalu huruf *wau* diganti dengan huruf *ya'* karena sebelumnya berharakat kasrah, kemudian huruf *ya'* itu diganti dengan huruf *ta'*, lalu dimasukkan pada huruf *ta'* pola *إِئْتِعَالٌ*.⁵² Makna dasar di atas menunjukkan bahwa berpegang tegus memiliki makna teakut kepada Allah, komitmen dan kekuatan dari dalam yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas nyata. Seseorang jika memiliki komitmen dan pegangan maka ia tidak akan lepas kendali dan pasti ada tekak kuat dari dirinya, disamping adanya kesadaran. Oleh karena itu, tawakkal tidak akan dapat dilakukan kecuali orang yang hatinya tidak dicampuri oleh takut kepada selain Allah, baik takut kepada Ibnuatang buas atau lainnya dan hingga dia

⁵² Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 4, terj. Dudi Rosyadi, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 631.

meninggalkan usaha mencari rizeki karena yakin dengan jaminan Allah SWT.⁵³

Selain makna di atas, makna dasar dari tawakkal adalah, *al-iltija'* (berlindung). Sayyid Qutb mengatakan, tawakkal adalah *al-iltija'* (berlindung atau mohon perlindungan).⁵⁴ Berlindung dalam banyak hal. Berlindung dari hal-hal yang membahayakan diri sendiri, berlindung dengan meminta pertolongan dengan tetap menjalankan kewajiban usaha. Oleh karena itu, orang yang memiliki hati yang kuat dan kesadaran, maka ia selalu meminta perlindungan kepada Allah dan pertolongan. Pandangan Sayyid Qutb di atas menunjukkan bahwa tawakkal yang bermakna *il-tija'*, meminta perlindungan dan pertolongan itu bisa dilakukan sebelum memulai aktivitas dan juga setelahnya. Artinya, tawakkal tidak harus di akhir atau setelah selesai pekerjaan.

Makna lain yang dipahami Hamka juga adalah *ats-tsiqatu billahi* (percaya kepada Allah). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh sahabat Ibnu 'Abbas dan imam al-Hasan, tawakkal adalah percaya kepada Allah bahwa Dialah satu-satunya yang memiliki kekuasaan dan kemampuan serta yang kekal.⁵⁵ Tampaknya makna ini menyangkut dengan keyakinan. Tawakkal dimaknai keyakinan karena hanya orang-orang yang yakin yang betul-betul bertawakkal kepada Allah.

Makna lain dari kata tawakkul adalah *dhaif* atau lemah. Kata tawakkul yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 71 kata, yang termuat dalam 61 ayat, yang tersebar dalam 29 surat. 40 ayat termasuk dalam surat makkyah dan 21 ayat terdapat dalam surah madaniyah. Term yang secara langsung menunjuk kata tawakkul berjumlah 47 sedangkan yang menggunakan kata *wakila* ada 24 ayat. Kata berasal dari kata bentuk masdar *wakala-yakilu-waklan, tawakkala-yatawakkalu-tawakkulan* yang pada dasarnya bermakna penyandaran suatu urusan kepada pihak lain. Secara bahasa, makna penyandaran dalam kata tawakkul adalah menunjukkan kelemahan atau ketidaksanggupan seseorang dalam

⁵³ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 4, h. 631-632.

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Aal-Qur'an*, jilid 3, (Mesir: Dar asy-Syuruq, 2011), h. 209.

⁵⁵ Sulaiman Ibnu Qasim Ibnu Muhammad al-'id, "at-Tawallah 'Alallah, dalam <https://www.alukah.net/web/eleid/0/52989/> diakses pada tanggal 3 februari 2020, jam 23.00.

suatu urusan sehingga urusan tersebut diwakilkan kepada pihak lain. Sedangkan makna relasional kata tawakkul yang awalnya lemah (*dhaiif*) kemudian berkembang menjadi salah satu sifat Allah dengan nama *al-wakil*, karena Allah wakil yang paling dapat diandalkan sebagai tempat manusia yang memiliki sifat lemah untuk bersandar. Karena Dia memiliki sifat Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bermakna berserah diri jika berkaitan dengan urusan-urusan manusia di dunia, namun yang dimaksud berserah diri disini ialah dilakukan setelah melakukan usaha, dan bermakna wakil ketika berkaitan dengan tugas nabi dan malaikat.

Sedangkan menurut Hamka, sebagaimana disebutkan pada penafsiran ayat 159 dari surat Ali'Imran di atas, makna dasar dari tawakkal adalah pasrah (*istislam*), menyerahkan (*at-tafwidh*) dan menyandarkan diri kepada Allah (*al-i'timad*),⁵⁶ tidak ragu (*al-yaqin*), tidak bimbang dan menerima (*ar-ridha*) segala resiko serta kekuatan hati (*al-i'tizam*) yang telah berazam.⁵⁷ Makna dasar tawakkal yang dikemukakan Hamka di atas bisa dipahami sebagai penyerahan diri dengan hati yang bulat. Orang yang tawakkal sama sekali tidak memiliki keraguan dan kebimbangan, serta siap menerima segala resiko dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak sesuai dengan kehendak. Tawakkal harus dibarengi dengan keyakinan yang kuat dan tangguh.

Dari beberapa makna dasar sebagaimana dikemukakan Hamka di atas dapat dipahami bahwa secara semantik tawakkal adalah memasrahkan segalanya kepada Allah, namun dalam menjelaskan makna tawakkal mereka berbeda-beda, ada yang mengatakan tawakkal itu letaknya di dalam hati, ada yang mengatakan tawakkal itu berpasrah diri terhadap apa yang telah Allah gariskan kepadanya, ada juga yang mengatakan tawakkal itu mempunyai tingkatan, tergantung keimanan seseorang, karena pada dasarnya tawakkal memang sangat berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan hamba terhadap Allah, Jadi tawakkal menurut para sufi itu berbeda-beda, karena cara memperolehnya pun berbeda.

Bertawakkal tidaklah berarti meninggalkan upaya, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 971.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, h. 972.

Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tetapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah.

2. Medan Semantik

a. Sinonimitas kata Tawakkal

Kata tawakkal memiliki kesamaan makna dengan kata sebagai berikut:

1). *ar-Ruj'â*

Kata ini berakar dari huruf *Ra'*, *Jim*, dan *Ain*, yang berarti 'kembali', yaitu kembali hanya kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Kata ini meletakkan salah satu kaidah atau dasar pengertian iman, yaitu kaidah kembali kepada Allah. Kembali kepada-Nya dalam segala sesuatu, segala urusan, segala niat dan gerak. Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an; kajian kosa kata* disebutkan, Kata *ruj'a* ditemukan hanya sekali dalam Al-Qur'an, yakni dalam Q.S. al-'Alaq [96]:8, yaitu *inna ila rabbika ar-ruj'a*, sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali.⁵⁸

Hamka memaknai kata *ar-ruj'â* dalam ayat di atas dengan kembali kepada tuhan.⁵⁹ Artinya suatu saat manusia pasti kembali kepada Allah, semuanya akan berserah diri dihadapan-Nya, segala urusan diserahkan kepada-Nya. Ketika manusia kembali kepada Tuhannya maka kekayaan yang dikalaim menjamin keselamatannya di akahirat sama sekali tidak dapat menolongnya.⁶⁰ Untuk mendukung pendapatnya, Hamka mengutip pendapat Abus Su'ud, bahwa karena hidup merasa kaya berkecukupan, orang melampaui batas-batas yang patut dijaga. Akhir kelak dia mesti kembali juga kepada Yang Maha Kuasa atas dirinya dan atas hartanya. Dia mesti mati, dan sesudah mati dia kelak akan dibangkitkan, berhadapan dengan Tuhan sendiri, bukan dengan yang lain. Di situ kelak engkau rasakan akibat dari sikapmu yang tidak mau tahu, yang merasa cukup dan melampaui itu.⁶¹

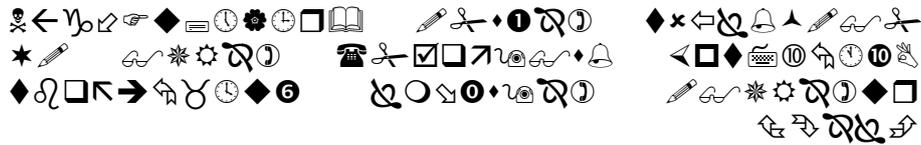
Kata ini juga dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 156,

⁵⁸ Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 843.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 20020), h. 217.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 20020), h. 218.

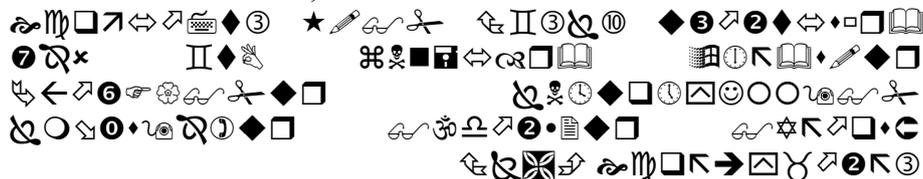
⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, h. 217-218.



“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Q.S.al-Baqarah [2]: 156)

2). *Aslama* (berserah diri)

Dalam Al-Qur'an kata *aslama* disebutkan kurang lebih 18 kali, sedangkan kata *islam* disebutkan sebanyak 8 kali. Kata *taslim* disebutkan 5 kali, dan *muslim* dengan bentuk isim fa'il disebutkan sebanyak 45 kali. Jadi kata *aslama* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 76 kali.⁶² Kata ini mempunyai arti iskhlas atau pasrah. Kata ini disebutkan dalam surat Ali'Imran ayat 83, al-Baqarah ayat 112, surat an-Nisa' ayat 125, al-An'am ayat 14, dan surat Jin ayat 14. Salah ayat yang terdapat kata tersebut adalah ayat 83 dari surat Ali'Imran,



“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”

Menurut Hamka makna kata *aslama* yaitu menyerah dengan tulus dan ikhlas kepada Allah.⁶³ Pendapat Hamka ini menyiratkan dua unsur yang terkandung dalam kata *aslama*, yaitu harus ada unsur kerelaan dan keikhlasan, sehingga bisa dipahami bahwa orang yang rela dengan segala ketentuan Tuhan terhadap dirinya dan disikapi dengan ikshlas maka ia akan dengan total menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Selain itu, *aslama*, bagi Hamka, memiliki wujud nyata, yaitu dengan tunduk terhadap segala perintah Allah dan menjahui segala larangannya, karena itu islam sangat erat kaitannya dengan kepasrahan.⁶⁴

⁶² Husain Muhammad Fahmi, *al-Dalil al-Mufahris li al-Fadz Al-Qur'an*, h. 62, 298, dan 765.

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 3, h. 314.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 3, h. 314.

Kemudian, dalam konteks ayat di atas maka ajaran Allah yang dibawa oleh para Nabi itu semuanya sama. Maka dari itu baik dalam keadaan terpaksa maupun tidak terpaksa manusia harus meyakini bahwa semuanya pasti akan kembali kepada Allah. Kalau seorang Nabi diterima dan yang lain ditolak, itu bukan lagi agama Allah. Apakah yang lain dari agama Allah itu yang mereka kehendaki?

Kemudian ayat “*Padahal kepada-Nyalah menyerah apa-apa yang ada di semua langit dan bumi, dengan suka sendiri atau dengan terpaksa*” menurut Hamka, menjelaskan bahwa alam sekeliling semuanya telah tunduk menyerah kepada Allah Tuhan, suka atau pun tidak suka, mau atau pun tidak mau, karena tidak ada jalan lain, melainkan hanya tunduk kepada Allah.⁶⁵

Pandangan Hamka ini menunjukkan bahwa mau tidak mau semua pasti tunduk dan menyerah kepada Allah. Matahari, bumi, bulan, dan bintang-bintang, semuanya beredar dengan teratur, taat setia kepada garis yang ditentukan Tuhan. Manusia pun mungkin ada yang tidak mau menyerah kepada Allah, tapi dia tidak dapat memilih jalan lain daripada menyerah juga. Orang yang muda mau tidak mau mesti tua. Orang yang hidup mau tidak mau mesti mati. Alam semesta mau tidak mau mesti tunduk kepada peraturan perimbangan. Maka bahagialah orang yang insaf hal ini, sehingga dia tidak merasa keberatan menerima ketentuan Tuhan. Lalu tunduk dengan patuhnya: “*dan kepadaNyalah mereka akan kembali*”. Jadi mau tidak mau, akhirnya mesti kembali kepada Tuhan juga.⁶⁶

3). *Tafwīdh*

Kata ini memiliki arti menyerahkan, mewakili, mengharapkan, dan memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *tafwīdh* atau *fawwadha* memiliki arti mengembalikan sesuatu kepada Allah atau kepada orang lain. Seperti kita berkata *فَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ* maka artinya *رَدَدْتُهِ إِلَيْكَ*, mengembalikan sesuatu kepadamu.⁶⁷ Kata ini disebutkan dalam surah Ghafir/40 ayat 44,



⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, h. 314-315.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 30, h. 314-316.

⁶⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 5 (Beirut: Dar Shadir, 1997), h. 170.

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”. (Q.S. Ghafir [40]:44)

Menurut Hamka, bunyi ayat *“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”* menunjukkan arti bahwa apa pun juga bala bencana yang akan menimpa diriku, aku telah pasrah kepada Tuhan.”⁶⁸ Penafsiran Hamka terhadap kata *أَفْوَضُ* dengan pasrah mengandung arti bahwa dalam kondisi sedang tidak berdaya teruma yang sedang ditimpa bencana atau musibah maka manusia terpaksa harus menyerahkan diri kepada sang penguasa. Jika dilihat makna keseluruhan ayatnya, Hamka memahaminya bahwa ayat tersebut memiliki arti bahwa nampaknya selama ini disembunyikan (perasaan pasrah) saja oleh orang-orang yang beriman itu dalam hatinya. Sekrang karena kasih-sayangannya kepada kaumnya ditumpakkannya perasaan itu. Dia tidak pula peduli lagi nasib apa yang akan menimpa dirinya dari kedzaliman Fir'aun. Lama-kelamaan kalian akan teringat apa yang aku katakan itu.⁶⁹ Pemahaman Hamka di sini menunjukkan bahwa “pasrah” adalah sebuah perasaan yang selama ini disembunyikan, lalu mereka kemukakan perasaan itu dalam bentuk sikap tidak berdaya. Dari sini penulis memahami pandangan Hamka bawah *أَفْوَضُ* memiliki makna yang sama dengan tawakkal. Namun, penekanannya yang berbeda. Jika tawakkal bisa dilakukan dalam kondisi apapun, lapang maupun sempit, tidak berdaya maupun sehat dan lainnya. Sedangkan *أَفْوَضُ* penekanannya ketika dalam kondisi tak berdaya.

Jadi penulis berkesimpulan bahwa kata tawakkal dalam perspektif Hamka lebih luas maknanya jika dibandingkan dengan kata *أَفْوَضُ* pasrah. Tawakkal juga lebih umum dari *أَفْوَضُ*. Tawakkal merupakan amalan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, komitmen terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya, dengan tetap melakukan upaya dan usaha sungguh-sungguh yang

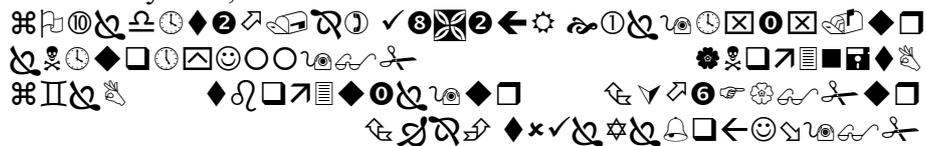
⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 24, h. 146.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 24, h. 147.

mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya, serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Sementara *أَوْضُرُ* tidak demikian.

4). *Al-Yaqin*

Yakin merupakan kata serapan dari bahasa al-Quran yaitu *yaqîn*. Bahasa Indonesia menyerapnya dan diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan percaya (tahu dan mengerti) sungguh-sungguh. Yakin juga terkadang dimaknai sebagai sebuah kepastian. Sementara yakin secara bahasa mempunyai arti asal yaitu hilangnya keraguan. Orang yang *yaqin*, di dalam al-Qur'an disebut *muqinûn*, yaitu mereka yang yakin. Hal ini disebutkan dalam surah al-An'an ayat 75,



“Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.

Kata *الموقنين* isim fa'il dari *أيقن*. Kata dasarnya adalah *يقين*. Kata ini mengandung makna pengetahuan yang tidak disentuh oleh keraguan sedikitpun. Iman atau kepercayaan, apalagi pada tahap-tahap awal, sering kali dibarengi oleh tanda tanya dan keraguan. Nabi Ibrahim as. Pernah mengalami hal itu. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 260 diuraikan permintaan Nabi Ibrahim as kepada Allah SWT. agar di tunjukkan kepada beliau bagaimana yang mahakuasa menghidupkan yang mati. Ketika ditanya; *“Apakah engkau belum beriman?”* Beliau menjawab: *“Aku sudah beriman, tetapi permintaanku itu adalah untuk menenangkan hatiku.”*

Menurut Hamka, *yaqin* adalah pengetahuan yang didapatkan setelah merenung dan memikirkan. *Yaqin* dihasilkan setelah adanya syubhat atau keraguan. Dalam menghadapi satu persoalan seseorang biasanya merasa ragu, tapi setelah dia mendapatkan banyak dalil atau petunjuk, keraguan itu sedikit demi sedikit akan sirna, digantikan oleh perasaan tenang dan tenteram.⁷⁰

Pandangan Hamka di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang yang yakin adalah orang-orang yang senantiasa menyerahkan (tawakkal) segala urusannya kepada Allah. Dengan demikian, mereka

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 5, h. 157.

menjadi tenang dan tentram. Tenang dan tentram dapat diraih apabila seseorang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang menjadi sandaran dan pijakan semua urusan, dan meyakini bahwa semua urusan ada di tangan-Nya. Untuk itu, kata *al-yaqin* sinonim dengan kata tawakkal, walaupun ada perbedaan makna dalam satu sisi.

5). *Ar-Ridha*

Kata lain yang sinonim dengan kata tawakkal adalah *ar-ridha*. *Ar-ridha* atau rida, dalam bahasa Indonesia disebut rela, puas dan ikhlas. Rida atau rela menerima segala ketentuan Allah bagaimana bentuk dan keadaannya. Keyakinan utama yang mendasari adalah adanya keyakinan yang kuat. Dengan demikian, maka kata rida sinonim dengan kata tawakkal.

Rida berasal dari bahasa Arab yaitu *radliya – yardla – ridlan* yang memiliki arti rela, senang, suka, patuh dan tulus. Rida merupakan rasa rela dan senang seorang hamba atas segala keputusan dari Allah swt. Baik tentang suatu hal yang menyenangkan atau menyakitkan. Semua yang terjadi, disikapi dengan suka cita sebagai nikmat dari Allah SWT. Yang menyenangkan dan membahagiakan disyukuri, sedang yang menyakitkan dan menyulitkan, dijadikan sebagai teguran atau tadzirah (peringatan) dari Allah SWT. supaya dapat memperbaiki diri agar lebih baik.⁷¹

Menurut Hamka, rida ketika hati ikhlas menerima semua ketentuan Allah, ketika sakit rida, ketika ditimpa musibah pun rida dan berharap pahala di sisi Allah dan senantiasa memohon keridaanNya, di saat itulah Allah akan berikan kepada kita berbagai macam kenikmatan yang tidak bisa digantikan dengan apapun juga.⁷² Kenikmatan itu berupa dada yang lapang, kenikmatan itu berupa kesabaran menghadapi ujian dan cobaan, kenikmatan itu berupa menjadi hamba-hamba yang tegar, yang kuat menghadapi berbagai macam ujian. Karena hati kita rida menerima ketentuan yang Allah berikan kepada kita. Oleh karena itulah, Allah *ta'ala* berfirman: “*Tidak ada satupun musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah dan siapa yang beriman kepada Allah yaitu ia sabar menghadapi*

⁷¹ Syamhudi, & Hasyim, M., Akhlak Tasawuf dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam, (Malang: Madani Media 2015), h. 34.

⁷² Masrur, Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dalam *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016, h. 35.

takdir, ia rida terhadap takdir, ia pun berusaha untuk sabar, Allah pasti berikan Hidayah ke dalam hatinya”(QS. At-Taghabun[64]: 11).

6). *Al-I'timad*

Al-I'timad diterjemahkan dengan bersandar atau berpijak. *Al-i'timad* secara bahasa berarti menyangga, berpegang kepadanya, bersandar, tiang batu, berpegang pada tenaga diri sendiri yang sah. Dengan kata lain, *al-I'timad* adalah bahwa setiap manusia itu punya prinsip dalam bekerja, beraktifitas, beribadah dan prinsip hidup. Dari sini, maka *al-I'timad* mengisyaratkan keharusan menyandarkan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Dalam ilmu gramatikal, kata *I'timad* diambil dari akar kata *I'tamada, ya'tamidu, I'timadan*, yang artinya *istinad*, bersandar atau sandaran, berpijak. Seperti contoh, الإعتقاد على النفس berpegang teguh pada pendiriannya, atau الإعتقاد على الله bersandar kepada Allah, dengan mengembalikan semua urusan kepada-Nya.⁷³

Jika tawakkal diartikan berpegang kokoh kepada Allah, maka begitu juga dengan *i'timad*, yaitu berpegang teguh pada Allah dan yakin seyakin-yakinnya (*tsiqah*) pada janji Allah. Mereka yang memiliki dua hal ini dalam dirinya pastilah tenang menjalani hidup karena pasti mereka pasrahkan semua pada pengaturan Allah.⁷⁴

Analisis Konsep Tawakkal Menurut Hamka

Dalam penafsiran Hamka terhadap surah Ali 'Imran Ayat 159 di atas sudah dijelaskan bahwa makna takwakkal secara semantik adalah pasrah, menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah berusaha, tidak boleh ragu, bimbang dan menerima segala resiko serta kekuatan hati yang telah berazam. Artinya, tawakkal menurut Hamka memiliki banyak makna, antara lain menyerahkan, pasrah, menyandarkan dan mewakilkan, tidak ragu, tidak bimbang, menerima segala resiko, dan kebulatan hati.

Namun di sini, penulis perlu menganalisis lebih dalam lagi tentang makna tawakkal secara epistemologi. Menurut Hamka, Dalam kondisi apa pun, manusia tidak boleh keluar dari garis tawakkal. Garis tawakkal yang dimaksud Hamka adalah seseorang harus terlebih dahulu berusaha dan bekerja keras, baru kemudian

⁷³ Lihat, "Ma'na I'timad, dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D8%B9%D8%AA%D9%85%D8%A7%D8%AF/> diakses pada tanggal 5 Spetember 2020.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 8, h. 234.

bertawakkal. Misalnya, jika seseorang hendak menghindari diri dari kesulitan dan berusaha menghindarkan diri dari situasi tersebut, lalu kemudian bertawakkal.⁷⁵ Contoh lainnya adalah, jika anda hendak keluar rumah maka pintu-pintu rumah harus dikunci, karena menurut hukum alam, jika rumah dikunci maka maling kesulitan untuk masuk. Setelah itu maka anda harus tawakkal dan anda yakin bahwa apa yang anda lakukan hanya sebatas ikhtiar.⁷⁶

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menyebutkan bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputusan secara bulat dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam.⁷⁷ Definisi Hamka ini nampak berbeda dengan definisi yang dikemukakan para ulama yang disebutkan di atas. Sebagaimana disinggung pada bab dua, pada umumnya, para ulama mendefinisikan tawakkal dengan menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT. tetapi pandangan Hamka tentang definisi tawakkal secara epistemologi nampak lebih komprehensif, yang meliputi tiga komponen dasar, yaitu menyerahkan keputusan, usaha dan ikhtiyar. Menyerahkan keputusan memiliki arti yang sangat dalam, yaitu bahwa sebelum tawakkal harus ada tekad kuat dan usaha maksimal, tidak sekedar menyandarkan segala urusan kepada Allah.

Yang paling menarik dari penjelasan Hamka tentang tawakkal secara komprehensif yaitu:

“Tawakkal adalah menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman seperti yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar”.⁷⁸ Tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal”.⁷⁹

⁷⁵ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990), h. 232.

⁷⁶ Hamka, *Tasauf Modern*, h. 233-234

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Juz 2, h. 38.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Juz 2, h. 38.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 38.

Penjelasan di atas bisa dipahami bahwa tawakkal dalam pandangan Hamka memiliki beberapa komponen. Jika tidak terpenuhi, maka tidak akan pernah mencapai hakikat tawakkal. Komponen-komponen tawakkal tersebut adalah: pertama, mengenal Nama Allah dan sifat-Nya yang terangkum dalam *asma'ul-husna* yang terdiri dari 99 nama. Mengenal nama dan sifat Allah dapat memperkokoh keimanan. Kedua, menetapkan (meyakini sebab dan musabab). Ketiga, kedalaman tauhid dengan melepaskan ketergantungan. Keempat, penyandaran hati kepada Allah dan ketenangan kepada-Nya. Kelima, pasrah hati kepada Allah, seperti pasrahnya mayit kepada yang memandikannya. Keenam, keikhlasan. Ketujuh, kesabaran. Kedelapan, syukur dan kesembilan, adanya upaya dan ikhtiyar.

Kemudian juga dipahami bahwa pandangan Hamka menunjukkan bahwa sikap tawakkal sebagai ekspresi keunggulan dan ketangguhan seorang muslim setelah berusaha semaksimal mungkin dan melakukan ikhtiar. Tawakkal berarti menjadikan Allah sebagai *al-wakil* (Maha Mewakili, Maha Memelihara), dan meyakini secara total bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya.⁸⁰

Pandangan Hamka di atas juga bisa dipahami bahwa orang yang bertawakkal kepada Allah, ia akan menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa manusia tidak akan selalu dalam kesusahan, bahkan hidup adalah pergantian antara susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup untuk orang lain demikian terbuka untuknya. Orang yang bertawakkal tidak akan dibiarkan Tuhan, ia selalu mendapat perlindungan dan pertolongan yang datang tidak terduga-duga.

Epilog

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna tawakkal secara bahasa (semantik) menurut Hamka dalam ayat 157 surah Ali'Imran adalah pasrah, menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melalui proses usaha dan kerja keras, ragu, bimbang dan menerima segala resiko serta kekuatan hati yang telah berazam.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, h. 39.

Kemudian, konsep tawakkal Hamka meliputi meliputi tiga komponen dasar, yaitu menyerahkan keputusan, usaha dan ikhtiyar. Menyerahkan keputusan memiliki arti yang sangat dalam, yaitu bahwa sebelum tawakkal harus ada tekad kuat dan usaha maksimal, tidak sekedar menyandarkan segala urusan kepada Allah.

Tawakkal menurut Hamka harus berlandaskan pada keimanan dan sesuai dengan Al-Qur'an Sunah Nabi Muhammad SAW. Tawakkal dalam pandangan Hamka adalah keputusan final dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan semesta Alam. Pandangan Hamka tentang definisi tawakkal meliputi tiga komponen dasar, yaitu menyerahkan keputusan, usaha dan ikhtiyar. Menyerahkan keputusan memiliki arti yang sangat dalam, yaitu sebelum tawakkal harus ada tekad kuat dan usaha maksimal akibat dari sebuah keputusan bulat, dan tidak sekedar menyandarkan segala urusan kepada Allah.

Setelah di analisa lebih dalam melalui pendekatan semantik, maka Hakikat Tawakkal dalam pandangan Hamka, sebagaimana dalam penafsiran surat Ali 'Imran/3:159), harus memiliki beberapa komponen, yaitu, *Satu*, mengenal Nama Allah dan sifat-Nya. *Dua*, menetapkan (meyakini sebab dan musabab). *Ketiga*, kedalaman tauhid *Keempat*, penyandaran hati kepada Allah dan ketenangan kepada-Nya. *Kelima*, pasrah hati kepada Allah, seperti pasrahnya mayit kepada yang memandikannya. *keenam*, keikhlasan, *ketujuh*, kesabaran, *kedelapan*, syukur dan *kesembilan*, adanya upaya dan ikhtiyar.

Sedangkan relevansi tawakkal Hamka, dalam konteks kehidupan modern adalah dapat dilihat dari tujuannya, yaitu (1) agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) membentuk manusia yang berakhlak al-karimah. (3) membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 10, Cairo: Mathba'ah Salafiyah, 2015
al-Qaradhawi, Yusuf, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: PT Al-Mawardi Prima 2004
al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

- al-Mahalli, Jalaluddin & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jil. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010
- Ad-Dumaji, Ibnu Umar, Abdullah, *Rahasia Tawakkal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- Adnan, *Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi*, jurnal Syifa al-Qulub, vol, 1 No. 2, Januari 2017
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyin, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *al-Islam*. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008
- Alfian, M., *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014
- Armando, Nina M., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Alkalali, Asad M., *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Ibnutang, 1987
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Mizan: Bandung, 2000
- 'Asyur, Ibnu, Thahir, Muhammad, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar at-Tunisiah, 1984
- Depdiknas, *Ensiklopedi Islam*, Juz 5, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- ad-Dumaji, Ibnu Umar, Abdullah, *Hidup Tenram dengan Tawakkal*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- , *Rahasia Tawakkal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- Fakhrudin, *Tasawuf sebagai upaya Pembersihan Jiwa*, Jurnal pendidikan agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, no. 1, 2016
- al-Ghazali, Muhammad, *Jawahir al-Quran*, (terj), Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, Jakarta: PT. Citra Sermpun Padi, 202
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1982
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, Bulan Ibnutang, Jakarta, 1990

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemah), Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008
- al-Kaaf, Zakiy, Abdullah, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- al-Kalabazi, Muhammad, Bakar, Abu, *al-Ta'aruf li Mazhab ahlu al-Tasawuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1980
- Al-Maragi, Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Qusyairi, Imam, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 4, terj. Dudi Rosyadi, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Rachman, Munawar, Budhy, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006
- Rusandi, Arli, M. "Integrasi Konsep Tawakkal Sebagai Alternatif Strategi Konseling" dalam *Prosiding Seminar Nasional BimIbnugan dan Konseling*, 2017, h. 185
- Shihab, Quraish, M. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Mizan, 1993
- as-Sya'rawi, Mutawalli, Muhammad, *Tafsir as-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yawm, 1993
- Ulfah, Maria, Novi, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka" dalam *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 2016, h. 100
- Ya'kub, Zulami, "Falsafah Alam dan Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka," *International Journal of Islamic Thought* 1, June 2012
- Yusuf, Yunan, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Permadani, 2004
- Zuhaili, Wahbah, *al-Mausū'atul Qur'aniyyatul Muyassarah* (terj), Jakarta, Gema Insani, 2007